Vol. 2, No. 3, September – Desember 2026
DOI: http://doi.org/10.67490/mumtaza.v2i3.1082

Dari Teras Menjadi Jendela Dunia: Penguatan Literasi Anak melalui Program Teras Baca Berbasis Masyarakat

Ubaidillah[1], Ifan Ali afatani[2], Mudrikatus S[3], Ifah N[4], Istiana[5], Siti Rohani[6], Suhairiyah[7], Sri maryati[8]
{mudrikatussyamsiyah@gmail.com[1], ifanaatalia@gmail.com[2], istiana@gmail.com[3], sitirohani@gmail.com[4], ahfariach32@gmail.com[5], srimaryati@gmail.com[6]}

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, Indonesia[1,2,3,4,5,6,7,8]

Submission : 2026-10-06 Received: 2026-11-04 Published : 2026-11-15

ABSTRAK

Kebutuhan pendampingan literasi anak di lingkungan masyarakat menjadi perhatian penting, terutama bagi anak-anak dengan kemampuan membaca yang beragam. Pengamatan awal di Desa Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso, menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan membaca suku kata dan membutuhkan pendampingan belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat literasi dasar, menumbuhkan ketertarikan membaca, dan menyediakan ruang pembelajaran nonformal melalui Program Teras Baca. Metode yang digunakan adalah pendampingan edukatif dengan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan peserta, meliputi identifikasi kebutuhan, pendampingan literasi, dan evaluasi deskriptif melalui pengamatan langsung. Program dilaksanakan mulai 3 Agustus 2026 dengan melibatkan 21 peserta dari jenjang TK, MI, Madrasah Diniyah, dan remaja. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian peserta mulai mampu membaca kata dan kalimat pendek, lebih mandiri dalam memilih bahan bacaan, serta menunjukkan keberanian untuk berkomunikasi dengan pendamping. Dukungan orang tua juga terlihat melalui keterlibatan mereka dalam mengantarkan anak mengikuti kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Program Teras Baca berpotensi menjadi ruang pendampingan literasi dan pembelajaran berbasis masyarakat yang responsif terhadap kebutuhan anak. Capaian program masih bersifat deskriptif sehingga diperlukan evaluasi terstruktur dan penguatan partisipasi masyarakat untuk mendukung keberlanjutannya.

Kata Kunci: Literasi Anak; Pendampingan Edukatif; Pendidikan Nonformal; Teras Baca; Pengabdian Masyarakat.

ABSTRACT

The need for community-based literacy assistance is particularly important for children with diverse reading abilities. Preliminary observations in Lombok Kulon Village, Wonosari

Subdistrict, Bondowoso Regency, indicated that some children experienced difficulties reading syllables and required learning assistance tailored to their abilities. This community engagement program aimed to strengthen foundational literacy, foster interest in reading, and provide a non-formal learning environment through the Teras Baca Program. The program employed an educational mentoring method with a needs-based participatory approach, consisting of needs identification, literacy assistance, and descriptive evaluation through direct observation. Implemented beginning August 3, 2026, the program involved 21 participants from kindergarten, Islamic elementary schools, Madrasah Diniyah, and adolescent groups. Observations indicated that some participants began reading words and short sentences, demonstrated greater independence in selecting reading materials, and became more willing to communicate with facilitators. Parental support was also evident through their involvement in accompanying children to the activities. These findings suggest that the Teras Baca Program has the potential to serve as a community-based literacy and learning space responsive to children's educational needs. As the outcomes were assessed descriptively, further structured evaluation and stronger community participation are needed to support the program's sustainability.
Keywords: Children's Literacy; Educational Mentoring; Non-Formal Education; Teras Baca; Community Engagement.

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang berperan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan akademik anak. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengenalan huruf dan pemahaman bacaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta membangun kemandirian belajar. Penguatan literasi sejak usia dini memerlukan dukungan lingkungan yang menyediakan akses terhadap bahan bacaan dan pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan anak (Nuraini et al., 2024). Keberadaan ruang literasi di lingkungan masyarakat menjadi salah satu bentuk dukungan pendidikan nonformal yang memungkinkan anak memperoleh kesempatan membaca dan belajar di luar sekolah. Praktik literasi anak juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, hubungan sosial, serta keterlibatan masyarakat dalam menyediakan pengalaman belajar yang mendukung (Ikhsan & Primadesi, 2023).

Pengembangan literasi berbasis masyarakat tidak cukup dilakukan melalui penyediaan koleksi buku, tetapi memerlukan pengelolaan kegiatan dan pendampingan yang mampu mendorong keterlibatan anak secara aktif. Keberadaan taman bacaan masyarakat dapat memperluas akses terhadap sumber pengetahuan sekaligus menyediakan ruang interaksi dan pembelajaran bersama (Dwimaulani et al., 2025). Pendampingan melalui kegiatan membaca nyaring, bercerita, dan aktivitas literasi interaktif juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi anak. Penguatan kapasitas pendamping melalui metode *read aloud* terbukti memberikan manfaat terhadap praktik pembelajaran literasi dan kolaborasi masyarakat (Hasanah et al., 2023). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta (Thahir et al., 2024).

Kebutuhan pendampingan literasi tersebut menjadi perhatian dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan pengamatan awal mahasiswa pendamping, ditemukan adanya perbedaan kemampuan membaca di antara anak-anak yang mengikuti kegiatan. Beberapa anak masih mengalami kesulitan membaca suku kata, sedangkan peserta lainnya telah mampu membaca kata dan kalimat sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta. Perbedaan kemampuan belajar menjadi pertimbangan penting karena kegiatan literasi yang dilaksanakan secara seragam belum tentu mampu memenuhi kebutuhan seluruh anak. Pengembangan taman baca dengan pendekatan pembelajaran mandiri dan pendampingan berdasarkan kebutuhan peserta telah digunakan dalam kegiatan pengabdian untuk membangun keterlibatan anak dalam aktivitas literasi (Thahir et al., 2024).

Analisis kebutuhan awal menunjukkan bahwa anak-anak di sekitar lokasi kegiatan memerlukan ruang belajar yang dapat digunakan untuk membaca, mengaji, berhitung, serta memperoleh pendampingan dalam menyelesaikan tugas sekolah. Kebutuhan tersebut menjadi dasar pengembangan Program Teras Baca sebagai bentuk pendampingan pendidikan nonformal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Program ini dirancang dengan memanfaatkan ruang sederhana dan menyediakan berbagai bahan pembelajaran, meliputi buku belajar membaca, buku cerita bergambar, buku dongeng, buku cerita Islami, Iqra, Tilawati, Al-Qur'an, Juz Amma, buku berhitung, dan bahan bacaan lainnya. Pemanfaatan ruang baca yang mudah dijangkau memiliki relevansi dengan pengembangan taman bacaan masyarakat di Desa Cilangkara yang diarahkan untuk memperluas akses terhadap bahan bacaan dan mendorong minat membaca anak (Nuraini et al., 2024). Penelitian mengenai praktik literasi berbasis komunitas juga memperlihatkan bahwa lingkungan sosial berperan dalam membentuk kebiasaan dan keterlibatan anak dalam kegiatan membaca (Ikhsan & Primadesi, 2023).

Program Teras Baca mulai dilaksanakan pada 3 Agustus 2026 dengan melibatkan 21 peserta yang tercatat dalam pelaksanaan kegiatan, meliputi anak-anak jenjang Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah, serta remaja di sekitar lokasi pengabdian. Kegiatan berlangsung pada sore hingga malam hari dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan peserta. Anak yang mengalami kesulitan membaca memperoleh bimbingan secara bertahap, mulai dari pengenalan suku kata hingga membaca kalimat pendek. Peserta yang telah memiliki kemampuan membaca lebih baik diberikan kesempatan untuk memilih bahan bacaan dan mengikuti kegiatan secara mandiri. Pendekatan tersebut memiliki kesamaan dengan program literasi di Taman Baca Anak Pertiwi yang mengembangkan pendampingan membaca, kegiatan mendongeng, serta aktivitas literasi partisipatif untuk membangun kebiasaan membaca anak (Mumtahana et al., 2024). Pengelolaan ruang baca yang memadukan penyediaan koleksi dan pendampingan juga menjadi perhatian dalam pengembangan taman baca berbasis masyarakat (Dwimaulani et al., 2025).

Karakteristik Program Teras Baca terletak pada pengintegrasian kegiatan literasi dasar, pembelajaran keagamaan, dan pendampingan akademik dalam satu ruang belajar

berbasis masyarakat. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengikuti kegiatan sesuai kemampuan dan ketertarikannya tanpa harus terikat pada pembagian kelas formal. Kegiatan membaca, mengaji, mendengarkan dongeng, dan belajar bersama juga memungkinkan terbangunnya interaksi antara anak, pendamping, dan lingkungan sosial. Penelitian mengenai dimensi sosial praktik literasi menunjukkan bahwa keluarga dan masyarakat memiliki keterkaitan dengan pembentukan aktivitas literasi anak (Ikhsan & Primadesi, 2023). Pengalaman pengabdian melalui pengembangan taman baca juga memperlihatkan pentingnya keterlibatan masyarakat dan pengelolaan kegiatan yang berkelanjutan untuk mendukung penguatan budaya literasi (Thahir et al., 2024; Dwimaulani et al., 2025).

Urgensi pelaksanaan Program Teras Baca didasarkan pada kebutuhan menyediakan pendampingan belajar yang responsif terhadap perbedaan kemampuan anak dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Penelitian terdahulu telah membahas pengembangan taman baca melalui penyediaan fasilitas, pendampingan membaca, serta penguatan keterlibatan masyarakat (Mumtahana et al., 2024; Nuraini et al., 2024). Program Teras Baca memiliki penekanan yang lebih khusus pada penggabungan kegiatan membaca, pembelajaran Al-Qur'an, dan pendampingan tugas sekolah dalam satu bentuk pelayanan pendidikan nonformal. Integrasi tersebut menjadi karakteristik pelaksanaan program yang perlu dideskripsikan berdasarkan pengalaman dan perubahan awal yang teramati selama pendampingan. Penilaian terhadap hasil kegiatan juga harus mempertimbangkan keterbatasan data evaluasi agar perubahan kemampuan peserta tidak dinyatakan sebagai peningkatan yang terukur tanpa didukung asesmen yang memadai.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan tersebut, Program Teras Baca bertujuan memperkuat kemampuan literasi dasar, meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan membaca, serta menyediakan ruang pendampingan belajar berbasis masyarakat yang sesuai dengan karakteristik peserta. Artikel ini secara khusus mendeskripsikan proses pelaksanaan program, bentuk pendampingan, pemanfaatan bahan bacaan, respons peserta, dan perubahan awal yang teramati selama kegiatan berlangsung. Hasil pengabdian diharapkan memberikan gambaran mengenai pemanfaatan ruang sederhana sebagai sarana pendampingan literasi dan pembelajaran non-formal, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan kegiatan literasi masyarakat yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendampingan edukatif dengan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan peserta. Pendekatan tersebut dipilih untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak mengikuti kegiatan literasi sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan ketertarikannya. Pendampingan dilakukan melalui interaksi langsung antara fasilitator dan peserta, dengan menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pengembangan program taman baca berbasis kebutuhan dan pendampingan partisipatif merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat keterlibatan anak

dalam kegiatan literasi (Thahir et al., 2024). Penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan peserta juga sejalan dengan prinsip Teaching at the Right Level yang diterapkan dalam pengembangan program literasi berbasis komunitas (Setyawati & Indriani, 2025).

Kegiatan dilaksanakan di Desa Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso, mulai 3 Agustus 2026. Sasaran kegiatan adalah anak-anak jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Diniyah, serta remaja di sekitar lokasi pengabdian. Berdasarkan catatan pelaksanaan, kegiatan diikuti oleh 21 peserta dengan pendampingan enam mahasiswa sebagai fasilitator. Kegiatan berlangsung pada pukul 15.00–20.00 WIB dengan menyesuaikan waktu kehadiran dan kebutuhan belajar peserta.

Pelaksanaan pengabdian disusun melalui tiga tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, pendampingan literasi, dan evaluasi kegiatan. Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui pengamatan awal terhadap kemampuan membaca dan kebutuhan pembelajaran peserta. Pengamatan tersebut digunakan sebagai dasar penyesuaian bentuk pendampingan, terutama bagi anak yang masih mengalami kesulitan membaca suku kata. Identifikasi kebutuhan menjadi bagian penting dalam perencanaan pengabdian karena memungkinkan kegiatan dirancang berdasarkan kondisi nyata kelompok sasaran (Thahir et al., 2024).

Tahap pendampingan literasi dilakukan melalui kegiatan membaca, mengaji, berhitung, mendengarkan dongeng, serta pendampingan penyelesaian tugas sekolah. Peserta memperoleh bimbingan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Anak yang belum lancar membaca didampingi secara bertahap, sedangkan peserta yang telah memiliki kemampuan membaca diberikan kesempatan memilih dan menggunakan bahan bacaan secara mandiri. Pendekatan ini menekankan fleksibilitas pembelajaran dan keterlibatan aktif peserta, sebagaimana prinsip pendampingan literasi berbasis kemampuan dalam komunitas baca (Setyawati & Indriani, 2025).

Tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan dan perkembangan peserta selama kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati mencakup kemampuan membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana; keberanian berkomunikasi; serta ketertarikan peserta dalam memilih dan membaca buku secara mandiri. Hasil pengamatan digunakan untuk mengidentifikasi perubahan awal yang terlihat selama pendampingan. Evaluasi ini bersifat deskriptif karena belum menggunakan instrumen tes awal dan akhir yang terstandar maupun pengukuran statistik.

Data kegiatan diperoleh melalui pengamatan pendamping dan dokumentasi pelaksanaan program. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan hasil pengamatan berdasarkan kemampuan membaca, partisipasi kegiatan, dan respons peserta. Temuan kemudian diinterpretasikan sesuai tujuan pendampingan dengan memperhatikan keterbatasan durasi kegiatan serta data evaluasi yang tersedia. Hasil analisis tidak dimaksudkan untuk membuktikan efektivitas program secara kausal, melainkan menggambarkan pelaksanaan dan perubahan awal yang teramati pada kelompok sasaran.

HASIL

Pelaksanaan Program Teras Baca

Hasil pengamatan selama pelaksanaan Program Teras Baca di Desa Lombok Kulon menunjukkan adanya perkembangan awal kemampuan literasi pada sebagian peserta. Perkembangan tersebut terutama terlihat pada kemampuan membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Pada awal pendampingan, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menggabungkan suku kata menjadi kata yang utuh. Setelah mengikuti kegiatan secara bertahap, sebagian anak mulai menunjukkan kemampuan membaca kata dan kalimat pendek dengan bimbingan pendamping. Temuan ini memperlihatkan adanya perubahan kemampuan membaca yang dapat diamati selama pelaksanaan program, meskipun tingkat peningkatannya belum dapat dinyatakan secara kuantitatif.

Perkembangan kemampuan membaca tidak berlangsung secara seragam karena peserta memiliki latar belakang pendidikan dan tingkat penguasaan literasi yang berbeda. Anak-anak yang masih berada pada tahap pengenalan suku kata menunjukkan perkembangan pada kemampuan membaca kata sederhana, sedangkan peserta yang sebelumnya telah mampu membaca mulai memperlihatkan kemandirian dalam memilih dan menggunakan bahan bacaan. Perbedaan perkembangan tersebut menunjukkan bahwa capaian program perlu dipahami berdasarkan kondisi awal masing-masing peserta, bukan melalui penyamarataan kemampuan seluruh anak.

Tabel 1. Perubahan Awal Kemampuan Literasi Peserta Program Teras Baca

Aspek yang Diamati	Kondisi Awal	Perubahan yang Teramati
Kemampuan membaca suku kata	Sebagian peserta mengalami kesulitan membaca dan menggabungkan suku kata.	Sebagian peserta mulai mampu membaca kata sederhana melalui pendampingan bertahap.
Kemampuan membaca kalimat	Beberapa peserta belum lancar membaca rangkaian kata dalam kalimat pendek.	Beberapa peserta mulai menunjukkan kemampuan membaca kalimat pendek.
Kemandirian membaca	Sebagian peserta masih memerlukan arahan dalam memilih kegiatan membaca.	Peserta mulai menunjukkan inisiatif memilih buku dan membaca secara mandiri.

Sumber: Hasil pengamatan mahasiswa pendamping Program Teras Baca, 2026.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa perubahan awal peserta mencakup dua aspek utama, yaitu perkembangan keterampilan membaca dan tumbuhnya kemandirian dalam menggunakan bahan bacaan. Pada aspek keterampilan, perkembangan ditunjukkan oleh kemampuan sebagian anak untuk beralih dari membaca suku kata menuju kata dan kalimat pendek. Pada aspek kemandirian, perkembangan terlihat dari munculnya inisiatif peserta untuk memilih bacaan tanpa selalu menunggu arahan pendamping. Kedua temuan tersebut merupakan hasil pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Pendampingan dan Perkembangan Awal Kemampuan Membaca Peserta Program Teras Baca

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan peserta dalam pembelajaran membaca yang didampingi secara langsung oleh mahasiswa. Pendampingan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih membaca sesuai kemampuan masing-masing. Perubahan yang ditemukan pada sebagian peserta menunjukkan adanya capaian awal program dalam mendukung keterampilan literasi dasar. Akan tetapi, temuan tersebut masih didasarkan pada pengamatan deskriptif dan belum didukung oleh hasil tes kemampuan membaca sebelum dan sesudah pendampingan. Oleh sebab itu, hasil yang diperoleh belum dapat digunakan untuk menyimpulkan besarnya peningkatan kemampuan literasi maupun efektivitas program secara statistik.

Keterlibatan Peserta dan Ketertarikan terhadap Bahan Bacaan

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan belajar membaca dan mengaji merupakan dua aktivitas yang paling banyak diminati peserta selama pelaksanaan Program Teras Baca. Kedua kegiatan tersebut diikuti oleh anak-anak dari berbagai jenjang pendidikan. Pada kegiatan membaca, peserta menggunakan buku belajar membaca, buku cerita bergambar, buku dongeng, dan bahan bacaan lainnya. Sementara itu, kegiatan mengaji memanfaatkan Iqra, Tilawati, Al-Qur'an, Juz Amma, dan buku doa sehari-hari sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta.

Perubahan keterlibatan juga terlihat pada cara peserta memilih kegiatan dan menggunakan bahan bacaan. Pada awal pelaksanaan, terdapat anak yang mengikuti kegiatan karena ajakan atau kehadiran teman. Setelah beberapa kali mengikuti pendampingan, sebagian anak mulai menunjukkan ketertarikan untuk melihat koleksi buku, memilih bahan bacaan, dan membaca tanpa harus selalu diarahkan oleh pendamping. Peserta juga terlihat berpindah dari kegiatan belajar membaca menuju membaca buku cerita, melihat buku bergambar, atau mengikuti kegiatan belajar lainnya sesuai dengan ketertarikan masing-masing.

Koleksi bahan bacaan yang digunakan peserta terdiri atas 12 kategori, yaitu buku belajar membaca, buku cerita bergambar, buku dongeng, buku cerita Islami, Iqra dan Tilawati, Al-Qur'an, buku doa sehari-hari, Juz Amma, ensiklopedia, buku berhitung, kamus Arab–Inggris, dan novel. Berdasarkan pengamatan penggunaan bahan bacaan, peserta pada tahap awal membaca lebih banyak menggunakan buku belajar membaca, sedangkan peserta dengan kemampuan membaca yang lebih baik memanfaatkan buku cerita dan bahan bacaan lain yang tersedia.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Keterlibatan dan Minat Baca Peserta

Indikator	Temuan Lapangan
Kegiatan yang paling diminati	Belajar membaca dan mengaji menjadi aktivitas yang paling sering diikuti peserta.
Ketertarikan terhadap buku	Sebagian anak mulai menunjukkan inisiatif melihat dan memilih koleksi bacaan.
Kemandirian memilih kegiatan	Peserta mulai memilih kegiatan membaca atau pembelajaran lain berdasarkan ketertarikannya.
Pemanfaatan bahan bacaan	Buku belajar membaca digunakan oleh peserta dengan kemampuan membaca awal; bahan bacaan lain dimanfaatkan sesuai kemampuan dan minat peserta.

Sumber: Hasil pengamatan pendamping Program Teras Baca, 2026.

Temuan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa keterlibatan peserta tidak terbatas pada kehadiran dalam kegiatan belajar. Perubahan yang dapat diamati juga mencakup munculnya inisiatif dalam memilih bahan bacaan dan menentukan aktivitas belajar. Meskipun demikian, jumlah peserta pada setiap jenis kegiatan serta frekuensi pemanfaatan masing-masing bahan bacaan belum tercatat secara kuantitatif.



Gambar 2. Koleksi Bahan Bacaan Program Teras Baca
Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian, 2026.

Perkembangan Keberanian Berkomunikasi dan Interaksi Peserta

Selain perkembangan kemampuan membaca dan ketertarikan terhadap buku, hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan pada keberanian sebagian peserta dalam berkomunikasi. Pada awal kegiatan, terdapat anak yang cenderung malu ketika diajak berbicara atau diberikan pertanyaan oleh pendamping. Setelah mengikuti kegiatan beberapa kali, sebagian anak mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan, berbicara dengan pendamping, dan menceritakan pengalaman mereka.

Perubahan tersebut terlihat selama kegiatan membaca bersama, mendengarkan dongeng, dan percakapan antara peserta dengan pendamping. Beberapa anak yang sebelumnya lebih banyak mendengarkan mulai memberikan respons secara lisan ketika diajak berdialog. Peserta juga memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan belajar bersama.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Perkembangan Komunikasi dan Interaksi Peserta

Aspek Pengamatan	Kondisi Awal	Hasil yang Teramati
Keberanian berbicara	Sebagian anak cenderung malu ketika diajak berbicara.	Sebagian anak mulai berani berbicara dengan pendamping.
Respons terhadap pertanyaan	Beberapa peserta masih menunjukkan keraguan ketika diberikan pertanyaan.	Peserta mulai memberikan jawaban dan respons secara lisan.
Penyampaian pengalaman	Sebagian peserta belum aktif menceritakan pengalaman kepada pendamping.	Beberapa anak mulai bersedia menceritakan pengalaman mereka selama kegiatan.

Sumber: Hasil pengamatan pendamping Program Teras Baca, 2026

Hasil yang disajikan pada Tabel 3 merupakan perubahan perilaku yang diamati selama pendampingan. Perubahan tersebut terlihat pada sebagian peserta, terutama dalam keberanian memberikan respons dan berkomunikasi dengan pendamping. Pengamatan belum menggunakan instrumen penilaian keterampilan komunikasi yang terstandar sehingga besarnya perkembangan pada setiap peserta belum dapat ditentukan secara numerik.



Gambar 3. Interaksi dan Partisipasi Peserta dalam Kegiatan Teras Baca
Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian, 2026.

Rekapitulasi Capaian Awal Program Teras Baca

Berdasarkan keseluruhan hasil pengamatan, Program Teras Baca menunjukkan capaian awal pada empat aspek, yaitu kemampuan membaca dasar, ketertarikan terhadap bahan bacaan, keberanian berkomunikasi, dan keterlibatan orang tua. Perkembangan kemampuan membaca ditemukan pada sebagian anak yang mulai mampu membaca kata dan kalimat pendek. Pada aspek minat baca, peserta mulai menunjukkan inisiatif memilih bahan bacaan secara mandiri. Perubahan perilaku komunikasi terlihat melalui keberanian sebagian anak dalam menjawab pertanyaan dan menceritakan pengalaman, sedangkan dukungan orang tua tercermin dari keterlibatan mereka dalam mengantarkan anak dan mendukung kegiatan.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pengabdian Program Teras Baca

Aspek Hasil	Capaian yang Teramati	Status Bukti
Literasi dasar	Sebagian peserta mulai mampu membaca kata dan kalimat pendek.	Pengamatan deskriptif

Minat dan kemandirian membaca	Sebagian peserta mulai memilih dan membaca buku atas inisiatif sendiri.	Pengamatan deskriptif
Keberanian berkomunikasi	Sebagian peserta mulai aktif menjawab pertanyaan dan menyampaikan pengalaman.	Pengamatan deskriptif
Respons orang tua	Ditemukan dukungan berupa pengantaran anak dan pemberian makanan ringan.	Pengamatan dan catatan kegiatan

Sumber: Rekapitulasi hasil pengamatan pendamping Program Teras Baca, 2026.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian memperlihatkan adanya perkembangan awal pada sebagian peserta dan respons positif yang tampak melalui keterlibatan orang tua. Temuan ini diperoleh melalui pengamatan langsung selama pelaksanaan program dan belum didukung oleh pengukuran kemampuan awal dan akhir menggunakan instrumen yang terstandar. Data mengenai jumlah peserta yang mengalami perkembangan pada setiap indikator juga belum tersedia. Oleh karena itu, hasil yang disajikan terbatas pada capaian deskriptif yang dapat diamati selama kegiatan berlangsung.

PEMBAHASAN

Penguatan Kemampuan Literasi Dasar melalui Pendampingan Berbasis Kebutuhan

Perkembangan kemampuan membaca yang ditemukan pada sebagian peserta Program Teras Baca menunjukkan bahwa pendampingan literasi memiliki relevansi terhadap kebutuhan belajar anak dengan tingkat kemampuan yang beragam. Temuan ini terlihat pada peserta yang semula mengalami kesulitan membaca suku kata, kemudian mulai mampu membaca kata dan kalimat pendek setelah mengikuti pendampingan secara bertahap. Perubahan tersebut memperlihatkan pentingnya penyesuaian kegiatan pembelajaran berdasarkan kemampuan awal peserta. Pengembangan program taman baca yang mengintegrasikan identifikasi kebutuhan, pendampingan, dan evaluasi diketahui dapat mendukung keterlibatan serta perkembangan literasi anak usia dini (Thahir et al., 2024). Kesesuaian antara kebutuhan peserta dan bentuk pendampingan menjadi aspek penting karena anak yang belum lancar membaca memerlukan bantuan berbeda dari peserta yang telah memiliki kemampuan membaca secara mandiri.

Pendampingan membaca dalam Program Teras Baca tidak hanya memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengakses bahan bacaan, tetapi juga menghadirkan interaksi langsung ketika anak menghadapi kesulitan mengenali dan menggabungkan suku kata. Pengembangan rumah baca berbasis masyarakat dapat memperluas kesempatan anak untuk mengikuti kegiatan literasi dalam lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Suryaman et al., 2022). Penyediaan fasilitas membaca yang dipadukan dengan kegiatan pelatihan juga merupakan salah satu bentuk penguatan literasi melalui pengabdian masyarakat (Nurhasnah et al., 2022). Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan ruang baca perlu didukung oleh aktivitas pembelajaran yang memungkinkan anak menggunakan bahan bacaan secara aktif. Dalam

konteks Program Teras Baca, bantuan langsung dari pendamping memberikan ruang bagi peserta untuk berlatih membaca sesuai dengan kesulitan yang dialami.

Perbedaan kemampuan awal peserta menjadi karakteristik yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan capaian program. Anak yang masih kesulitan membaca suku kata menunjukkan perkembangan pada keterampilan membaca dasar, sedangkan peserta yang telah memiliki kemampuan membaca lebih baik memperlihatkan kemandirian dalam memanfaatkan bahan bacaan. Pengembangan taman baca melalui pendekatan self-directed learning menempatkan keterlibatan aktif dan kesempatan belajar sesuai kebutuhan sebagai bagian penting dalam kegiatan literasi (Thahir et al., 2024). Temuan Program Teras Baca memperlihatkan bahwa prinsip tersebut dapat diterapkan dalam ruang belajar nonformal yang melibatkan peserta dari beberapa jenjang pendidikan. Namun, perkembangan yang teramati belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan kemampuan membaca secara terukur karena belum tersedia penilaian awal dan akhir menggunakan instrumen yang seragam. Capaian program lebih tepat dipahami sebagai indikasi awal perkembangan literasi yang masih membutuhkan evaluasi lanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang mengintegrasikan penyampaian konsep inovasi dengan contoh nyata dari kelompok tani mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap inovasi pertanian. Berbeda dengan pendekatan penyuluhan yang bersifat satu arah, pelatihan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk merefleksikan pengalaman mereka sendiri dan mendiskusikannya dengan kelompok tani lain. Pendekatan tersebut membuat inovasi tidak lagi dipahami sebagai konsep yang abstrak, tetapi sebagai solusi nyata terhadap berbagai persoalan usaha tani yang mereka hadapi.

Pengembangan Minat Baca dan Kemandirian Belajar melalui Keberagaman Bahan Bacaan

Perubahan ketertarikan peserta terhadap koleksi buku menunjukkan bahwa penyediaan bahan bacaan yang beragam memiliki relevansi terhadap keterlibatan anak dalam aktivitas literasi. Sebagian peserta yang pada awalnya mengikuti kegiatan karena ajakan teman mulai menunjukkan inisiatif memilih dan menggunakan bahan bacaan secara mandiri. Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai indikasi berkembangnya ketertarikan terhadap kegiatan membaca, meskipun belum cukup untuk menyimpulkan peningkatan minat baca secara kuantitatif. Kesesuaian koleksi bahan bacaan dengan kebutuhan pembaca memiliki hubungan dengan minat baca anak pada taman bacaan masyarakat (Ramadani et al., 2023). Temuan tersebut memberikan dasar bahwa penyediaan koleksi perlu mempertimbangkan kemampuan, kebutuhan, dan ketertarikan peserta agar bahan bacaan dapat dimanfaatkan secara lebih optimal.

Keberagaman bahan bacaan Program Teras Baca memungkinkan anak memilih aktivitas berdasarkan kemampuan dan minat masing-masing. Buku belajar membaca digunakan oleh peserta yang membutuhkan latihan literasi dasar, sedangkan buku cerita, ensiklopedia, dan bahan bacaan lainnya dapat dimanfaatkan oleh peserta yang telah memiliki keterampilan membaca lebih baik. Pengembangan ruang baca di lingkungan

masyarakat dapat memperluas akses anak terhadap sumber bacaan sekaligus mendukung pembentukan aktivitas literasi di luar sekolah (Nuraini et al., 2024). Pemberdayaan taman bacaan masyarakat juga menunjukkan pentingnya pengelolaan koleksi dan pendampingan agar fasilitas literasi tidak hanya tersedia secara fisik, tetapi dimanfaatkan oleh kelompok sasaran (Dwimaulani et al., 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penguatan minat baca membutuhkan keterkaitan antara ketersediaan bahan bacaan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta.

Karakteristik Program Teras Baca juga terlihat pada penggabungan bahan bacaan umum dengan bahan pembelajaran keagamaan. Peserta dapat mengikuti kegiatan membaca buku cerita, belajar membaca suku kata, mengaji menggunakan Iqra atau Tilawati, serta membaca Al-Qur'an sesuai kemampuan. Keragaman aktivitas literasi dapat menjadi sarana untuk memperluas pengalaman belajar anak melalui kegiatan membaca, mendongeng, dan aktivitas partisipatif lainnya (Mumtahana et al., 2024). Pendekatan tersebut memiliki kesamaan dengan Program Teras Baca dalam memberikan variasi kegiatan yang sesuai dengan ketertarikan peserta. Perbedaannya terletak pada integrasi pembelajaran keagamaan dan pendampingan tugas sekolah dalam satu ruang pendidikan nonformal. Integrasi tersebut merupakan karakteristik pelaksanaan program yang dapat dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam lingkungan masyarakat yang membutuhkan pendampingan literasi umum dan keagamaan secara bersamaan.

Perkembangan kemandirian membaca yang teramati juga menunjukkan pentingnya pemberian kesempatan kepada anak untuk menentukan bahan bacaan yang ingin digunakan. Anak tidak hanya ditempatkan sebagai penerima materi pembelajaran, tetapi memperoleh ruang untuk memilih aktivitas sesuai kebutuhan. Pendampingan taman baca yang memberikan kesempatan belajar secara aktif memiliki keterkaitan dengan pengembangan kemandirian peserta dalam aktivitas literasi (Thahir et al., 2024). Akan tetapi, kemandirian yang ditemukan dalam Program Teras Baca masih terbatas pada perilaku memilih buku dan mengikuti kegiatan tanpa selalu diarahkan. Penilaian yang lebih mendalam membutuhkan data mengenai frekuensi membaca, durasi keterlibatan, dan perubahan kebiasaan membaca peserta dari waktu ke waktu. Pengukuran tersebut penting agar perkembangan minat baca dapat dibedakan dari ketertarikan sementara terhadap kegiatan yang baru diperkenalkan.

Perkembangan Keberanian Berkomunikasi melalui Interaksi Pembelajaran

Perubahan keberanian sebagian peserta dalam menjawab pertanyaan dan menceritakan pengalaman memperlihatkan bahwa kegiatan literasi juga menyediakan ruang bagi perkembangan interaksi sosial anak. Pada awal pendampingan, beberapa peserta cenderung malu ketika diajak berbicara, tetapi kemudian mulai memberikan respons dan berkomunikasi dengan pendamping. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama dan mendengarkan dongeng tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan bahasa dalam interaksi langsung. Pembelajaran literasi yang memanfaatkan metode *read aloud* dapat dikembangkan sebagai praktik pembelajaran

interaktif yang melibatkan pendamping dan anak melalui kegiatan membaca serta komunikasi mengenai bahan bacaan (Hasanah et al., 2023). Perspektif tersebut relevan dengan pengalaman Program Teras Baca yang memperlihatkan perubahan keberanian berbicara selama kegiatan berlangsung.

Interaksi pembelajaran memiliki peranan penting karena peserta memperoleh kesempatan untuk merespons pertanyaan, menyampaikan pengalaman, dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Kegiatan literasi yang memadukan membaca nyaring, mendongeng, serta aktivitas partisipatif dapat memperluas pengalaman belajar anak di lingkungan taman baca (Mumtahana et al., 2024). Pendampingan melalui aktivitas membaca bersama juga membutuhkan keterampilan fasilitator dalam menciptakan suasana komunikasi yang mendukung keterlibatan peserta (Hasanah et al., 2023). Temuan Program Teras Baca memperlihatkan bahwa suasana pembelajaran yang fleksibel memberikan kesempatan kepada sebagian anak untuk mulai berkomunikasi dengan lebih aktif. Perubahan tersebut muncul melalui interaksi yang terjadi selama proses pendampingan, bukan melalui pembelajaran komunikasi yang dirancang sebagai mata kegiatan tersendiri.

Perkembangan keberanian berkomunikasi perlu ditafsirkan secara proporsional karena data yang tersedia masih berupa catatan pengamatan terhadap perilaku peserta. Keberanian menjawab pertanyaan belum dapat disamakan dengan peningkatan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Pembelajaran literasi yang interaktif memang memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan bahasa dan keterlibatan sosial, tetapi penilaiannya membutuhkan indikator yang lebih spesifik (Hasanah et al., 2023). Dalam konteks Program Teras Baca, perubahan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah munculnya respons lisan dan kesediaan sebagian peserta menyampaikan pengalaman kepada pendamping. Temuan tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kegiatan literasi yang lebih memperhatikan aspek komunikasi, misalnya melalui penceritaan kembali isi bacaan, percakapan terarah, dan kegiatan membaca bersama yang disertai pengamatan perkembangan peserta.

Partisipasi Orang Tua dan Keberlanjutan Program Literasi Berbasis Masyarakat

Keterlibatan orang tua dalam mengantarkan anak mengikuti Program Teras Baca memperlihatkan adanya bentuk dukungan keluarga terhadap kegiatan pembelajaran nonformal. Partisipasi tersebut juga tampak melalui pemberian makanan ringan kepada mahasiswa pendamping selama kegiatan berlangsung. Walaupun bentuk dukungan ini masih sederhana, keterlibatan keluarga menunjukkan adanya hubungan antara pelaksana program dan masyarakat sekitar. Pengembangan taman baca yang melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan literasi yang mendukung kebutuhan belajar anak (Thahir et al., 2024). Keterlibatan keluarga menjadi penting karena kegiatan literasi tidak hanya berlangsung pada saat anak berada di lokasi pendampingan, tetapi juga berkaitan dengan dukungan lingkungan di luar kegiatan.

Pengelolaan taman bacaan masyarakat memerlukan perhatian terhadap partisipasi warga agar kegiatan literasi memiliki kemungkinan untuk dilanjutkan. Pemberdayaan taman baca dapat mencakup penguatan akses bahan bacaan, pendampingan anak, dan

keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan (Dwimaulani et al., 2025). Pengembangan fasilitas literasi berbasis masyarakat juga diarahkan untuk menyediakan ruang pembelajaran yang lebih mudah dijangkau oleh anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya (Nuraini et al., 2024). Kedua kajian tersebut memperlihatkan pentingnya hubungan antara fasilitas, aktivitas pembelajaran, dan keterlibatan masyarakat. Dalam Program Teras Baca, dukungan orang tua yang ditemukan merupakan bentuk partisipasi awal, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa masyarakat telah memiliki komitmen dalam mengelola program secara berkelanjutan.

Keberlanjutan Program Teras Baca menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam waktu terbatas. Pengalaman revitalisasi taman bacaan masyarakat menunjukkan bahwa penguatan pengelolaan, peningkatan partisipasi anak, dan keberlanjutan kegiatan menjadi bagian penting dalam pengembangan budaya membaca (Safitri et al., 2025). Pembentukan taman baca melalui pengadaan bahan bacaan dan pelatihan juga menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas perlu disertai langkah pengelolaan agar dapat dimanfaatkan masyarakat (Nurhasnah et al., 2022). Program Teras Baca memiliki peluang untuk dilanjutkan apabila terdapat dukungan pengelola lokal, pemeliharaan koleksi bahan bacaan, dan penyelenggaraan kegiatan secara berkala. Namun, naskah pengabdian belum menyediakan bukti mengenai pembentukan pengelola lokal atau kesepakatan keberlanjutan program sehingga hal tersebut masih merupakan rekomendasi pengembangan, bukan capaian yang telah terlaksana.

Keterlibatan orang tua juga dapat diarahkan pada bentuk partisipasi yang lebih substantif, seperti mendampingi anak membaca di rumah, membantu menyediakan bahan bacaan, atau berpartisipasi dalam pengelolaan kegiatan literasi. Program taman baca yang didukung melalui pelatihan dan keterlibatan berbagai pihak memiliki peluang untuk membentuk lingkungan belajar yang lebih kondusif (Thahir et al., 2024). Pemberdayaan taman baca melalui kegiatan masyarakat juga menempatkan partisipasi warga sebagai bagian dari penguatan program literasi (Dwimaulani et al., 2025). Pengembangan bentuk partisipasi tersebut relevan dengan kebutuhan Program Teras Baca, terutama apabila kegiatan diharapkan tetap berjalan setelah masa pengabdian berakhir. Dukungan orang tua yang telah teramati dapat menjadi titik awal untuk membangun keterlibatan yang lebih luas, tetapi pelaksanaannya memerlukan perencanaan dan kesepakatan bersama masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan pengabdian memperlihatkan bahwa Program Teras Baca memiliki potensi sebagai ruang pendampingan literasi berbasis masyarakat yang mengintegrasikan pembelajaran membaca, pendidikan keagamaan, dan interaksi sosial anak. Perkembangan awal kemampuan membaca, munculnya inisiatif memilih bahan bacaan, keberanian berkomunikasi, dan keterlibatan orang tua merupakan hasil yang dapat diamati selama kegiatan berlangsung. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan program literasi masyarakat memerlukan kesesuaian koleksi bahan bacaan, pendampingan yang responsif terhadap kebutuhan peserta, serta dukungan pengelolaan dan partisipasi masyarakat (Ramadani et al., 2023; Thahir et al., 2024; Dwimaulani et al., 2025). Kontribusi Program Teras Baca terletak pada penerapan

kegiatan literasi umum dan keagamaan secara terpadu dalam ruang belajar sederhana yang dapat diakses anak-anak di sekitar lokasi pengabdian. Keterbatasan pengukuran kemampuan awal dan akhir, belum tersedianya data perkembangan setiap peserta, serta belum adanya evaluasi keberlanjutan membatasi kesimpulan mengenai efektivitas program. Pengembangan selanjutnya membutuhkan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur agar perubahan kemampuan literasi, minat baca, dan partisipasi peserta dapat didokumentasikan secara lebih akurat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Teras Baca di Desa Lombok Kulon menunjukkan adanya capaian awal dalam penguatan literasi anak melalui pendampingan edukatif berbasis kebutuhan peserta. Hasil pengamatan memperlihatkan perkembangan kemampuan membaca pada sebagian anak, khususnya dalam membaca kata dan kalimat pendek, serta munculnya ketertarikan untuk memilih dan menggunakan bahan bacaan secara mandiri. Perubahan juga terlihat pada keberanian sebagian peserta dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pengalaman, dan berinteraksi dengan pendamping. Dukungan orang tua melalui keterlibatan dalam kegiatan turut menunjukkan adanya penerimaan awal masyarakat terhadap program. Pendekatan pendampingan yang fleksibel memungkinkan kegiatan membaca, mengaji, dan pembelajaran akademik dilaksanakan sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan peserta.

Capaian tersebut masih terbatas pada hasil pengamatan deskriptif sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan besarnya peningkatan kemampuan literasi maupun efektivitas program secara kuantitatif. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penggunaan instrumen penilaian awal dan akhir, pencatatan perkembangan setiap peserta, serta evaluasi keterlibatan anak secara berkala. Keberlanjutan Program Teras Baca juga memerlukan penguatan peran orang tua dan masyarakat, penataan bahan bacaan, serta penyiapan pendamping lokal agar kegiatan literasi dapat dilaksanakan secara berkesinambungan. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkuat fungsi Teras Baca sebagai ruang pembelajaran nonformal yang responsif terhadap kebutuhan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso, yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 16. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat sekitar Posko 16, para orang tua peserta, serta anak-anak dan remaja yang telah berpartisipasi dalam Program Teras Baca. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh mahasiswa KKN Posko 16 yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan dokumentasi kegiatan. Dukungan berbagai pihak tersebut memberikan kontribusi penting terhadap kelancaran pelaksanaan Program Teras Baca sebagai ruang literasi, pembelajaran, dan interaksi sosial bagi anak-anak di Desa Lombok Kulon.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan finansial, komersial, hukum, profesional, maupun pribadi yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan, pengumpulan data, analisis data, penulisan artikel, maupun keputusan untuk mengajukan artikel ini ke MUMTAZA. Tidak terdapat pihak pendana yang terlibat dalam perancangan kegiatan, pengumpulan dan analisis data, penulisan naskah, maupun keputusan publikasi. Penulis juga menyatakan tidak memiliki hubungan dengan pihak yang berpotensi memperoleh keuntungan secara langsung dari publikasi artikel ini.

REFERENSI

Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2022). Minat baca masyarakat saat pandemi COVID-19 di Taman Baca Masyarakat MIZAN. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 5*(2), 145–151. https://doi.org/10.15294/jnece.v5i2.51725

Alhamad, K., Manches, A., & McGeown, S. (2024). Augmented reality books: In-depth insights into children's reading engagement. *Frontiers in Psychology, 15*, Article 1423163. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1423163

Cui, J., Guo, J., Yang, J., Wu, L., & Bao, Y. (2024). Reading for gain or reading for fun: Empirical evidence from China on the adoption mechanism of integrated children's books. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1297936. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1297936

Dwimaulani, A., Setiawan, B., Risviana, Trisnani, A., Fitriani, L., Saputra, W. A., Muslimah, E. D. N., Mubarrokah, L. S., Aini, R., Lutfi, S., Al Hamdi, A. A., & Lustina, L. (2025). Pemberdayaan taman baca masyarakat sebagai wahana pendidikan literasi anak di Dusun Tibu Kesambik. *JURPIKAT, 6*(1), 466–478. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i1.2156

Hasanah, U., Deiniatur, M., Rizqiani, R., & Priyantoro, D. E. (2023). Refleksi praktik pembelajaran literasi baca anak melalui pelatihan metode read aloud bagi pengelola taman baca masyarakat di Kota Metro. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak), 5*(1), 17–27. https://doi.org/10.24127/j-sanak.v5i01.4848

Hasanah, U., Laeli, U., Utami, S. A., Karmila, I., Nursyaid, M. Y., Husnan, M., & Apriana, D. (2025). "Bimbingan belajar" peningkatan literasi siswa sebagai program kerja mahasiswa Universitas Hamzanwadi di SDN 2 Masbagik Timur. *JURPIKAT, 6*(1), 494–502. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i1.2203

Ikhsan, R. J., & Primadesi, Y. (2023). Dimensi sosial masyarakat dalam praktik literasi pada anak (Studi kasus Taman Bacaan Masyarakat Posko Ilmu Kota Padang). *Scinary, 1*(1), 15–20. https://doi.org/10.24036/scinary.v1i1.24

Mumtahana, L., Aslamiyah, S. S., Zahidi, S., & Febbrianti, T. (2024). Pendampingan gerakan literasi gemar membaca pada anak dan remaja di Taman Baca Anak Pertiwi Desa Gempolpading Pucuk Lamongan. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin, 4*(2). https://doi.org/10.51214/002024041023000

Nan, J., & Tian, Y. (2025). Parent–child shared book reading challenges and facilitators: A systematic review and meta synthesis. *Frontiers in Psychology, 16*, Article 1635956. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1635956

Nuraini, A. I., Ash Shabah, M. A., & Rahmawati, R. (2024). Implementasi rumah taman baca dalam meningkatkan budaya literasi di Desa Cilangkara. *An-Nizam, 3*(2), 17–24. https://doi.org/10.33558/an-nizam.v3i2.9349

Nurhasnah, Viviandhari, D., & Maifitrianti. (2022). Gerakan "Aku Senang Membaca" melalui pembentukan taman baca anak serta pelatihan membaca dan health literacy. *Kawanad: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(2), 71–78. https://doi.org/10.56347/kjpkm.v1i2.46

Ramadani, T. A. S., Novani, L., Fiddien, H. A., & Yanto, A. (2023). Hubungan koleksi bahan bacaan dengan minat baca anak di TBM Bina Kreasi Muda. *Publication Library and Information Science, 7*(1), 24–44. https://doi.org/10.24269/pls.v7i1.7356

Read, K., Harrison, H., Mireku, B., & Ying, K. (2023). The challenge of screen mediated shared reading for children's learning and engagement. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1212173. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1212173

Romero-González, M., Lavigne-Cerván, R., Gamboa-Ternero, S., Rodríguez-Infante, G., Juárez-Ruiz de Mier, R., & Romero-Pérez, J. F. (2023). Active home literacy environment: Parents' and teachers' expectations of its influence on affective relationships at home, reading performance, and reading motivation in children aged 6 to 8 years. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1261662. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1261662

Safitri, I., Edora, E., Wibiwirutami, T., & Nurmalia, N. (2025). Revitalisasi taman baca masyarakat (TBM) Gandasari sebagai strategi pengembangan minat baca anak Desa Sukaraya. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi, 5*(2), 106–113. https://doi.org/10.58466/literasi.v5i2.1957

Setyawati, M., & Indriani, N. (2025). Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam mengembangkan program literasi pada komunitas baca. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 5*(1), 77–93. https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i1.493

Suryaman, M., Qomaria, I. N., & Sari, T. P. (2022). Empowerment of "Pelangi" reading homes as a means of improving children's reading literature in Palaan Village. *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(3), 305–311. https://doi.org/10.31949/jb.v3i3.2646

Thahir, M. M., Rachmaniar, A., Tamam, B., Rahadiani, S. A., & Luthfiani, N. (2024). Pendampingan pengembangan program taman baca untuk meningkatkan budaya literasi anak usia dini melalui metode self-directed learning. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7*(4), 156–162. https://doi.org/10.31100/matappa.v7i4.3908

Wang, D., Su, M., & Zheng, Y. (2023). An empirical study on the reading response to picture books of children aged 5–6. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1099875. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1099875

Williams, M. E., Owen, C., & Hutchings, J. (2024). School-based delivery of a dialogic book sharing intervention: A feasibility study of Books Together. *Frontiers in Education, 9*, Article 1304386. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1304386